

UMKM Anak Jalanan

PERSONA



KEBERADAAN anak jalanan (anjol) sudah semestinya mendapat hak kehidupan yang sama.

Bagi **Dewi Nur Cahyaningsih** (32) warga yang tinggal di daerah Semarang Tengah, menilai para anjol maupun pengamen, perlu mendapat perhatian yang serius baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Mahasiswi yang saat ini tengah menyelesaikan skripsi di Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro itu berusaha merangkul mereka dengan memberikan keterampilan, khususnya di bidang kewirausahaan. Dia bersama pengurus PKK Kampung Gunung Brintik, Randusari dan puluhan anak jalanan lain, berusaha mengembangkan UMKM melalui produk unggulannya, berupa cookies.

"Kami beri nama Wirausaha *Online* Gunung Brintik'. Rata-rata yang ikut dulunya merupakan anak jalanan. Setelah kami beri pelatihan, lama-lama tertarik. Produk utamanya cookies, dijual lewat sistem *online*. Kami memanfaatkan media sosial sebagai sarana. Selain *instagram*, kami juga mempunyai *website*," kata alumnus SMA 3 Semarang ini.

Ide tersebut berawal dari penelitian yang dilakukannya saat duduk di bangku kelas 1 SMA atau pada 2011. Kala itu, dia mengikuti Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan. Penelitian dilakukan kepada sejumlah anak jalanan dan pengamen di kawasan Tugumuda.

"Waktu penelitian, saya modal Rp 15 ribu untuk beli makanan. Mereka (anak jalanan-red) kami ajak jualan, karena sebelumnya mereka ngamen. Motif dari mereka tidak semuanya ekonomi. Karena ada sebagian dari mereka kategori keluarga yang kecukupan," kata Dewi, kemarin. Berangkat dari motivasi dan keinginan yang lebih dari sebelumnya, Dewi berupaya meningkatkan kelas sosial masyarakat di Gunung Brintik. Dia menyebut ada 5 karakter yang selama ini dia terapkan kepada anggotanya. Di antaranya

keimanan, nasionalisme, teknologi, motivasi dan kewirausahaan. (Eko Fataip)

